

Motif Coming Out pada Kelompok Lesbi Jangan Ngalay di Kota Padang

Sarah Aulia Salsabilla¹, Lia Amelia^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: liaamelia@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya perkembangan kelompok lesbian di Kota Padang yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan perluasan jaringan komunikasi, sehingga memunculkan dinamika baru terkait keberanian individu dalam mengungkapkan identitas seksual yang disebut *coming out*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif *coming out* pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang. Pada penelitian ini memfokuskan secara khusus untuk mengkaji motif *coming out* dalam komunitas lesbi yang belum pernah diteliti sebelumnya, yaitu kelompok lesbi *Jangan Ngalay*. Untuk menganalisis fenomena ini, peneliti menggunakan teori Fenomenologi oleh Edmund Husserl dimana terdapat tiga konsep utama yang relevan pada penelitian ini yaitu *bracketing* (reduksi fenomenologi), noesis dan noema serta intersubjektivitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dan dilakukan di Kota Padang selama dua bulan mulai dari Desember hingga Februari tahun 2024-2025 dengan menggunakan observasi, peneliti mengamati secara langsung perilaku kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang ini. Kemudian pengumpulan data wawancara, peneliti menanyakan informasi terkait bentuk motif *coming out* pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang. Teknik pemilihan informan menggunakan snowball sampling dengan jumlah informan 10 orang. Triangulasi data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, terdapat empat bentuk motif *coming out* pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang, *pertama*, melakukan *coming out* untuk mendapat teman curhat. *Kedua*, mencari kebebasan diri. *Ketiga*, membangun komunitas dan jaringan. *Keempat*, melawan stigma negatif terhadap kaum LGBT.

Kata Kunci: Coming Out; Lesbi; Motif; Penyimpangan.

Abstract

This research is motivated by the rapid growth of lesbian communities in Padang City, influenced by technological advancements and the expansion of communication networks, which have created new dynamics related to individuals' courage to disclose their sexual identity, known as coming out. The study aims to describe the motives for coming out among members of the Jangan Ngalay lesbian group in Padang City. This research specifically focuses on examining the motives for coming out within a lesbian community that has not been previously studied, namely the Jangan Ngalay group. To analyze this phenomenon, the researcher employs Edmund Husserl's Phenomenology, which includes three main concepts relevant to this study: bracketing (phenomenological reduction), noesis and noema, as well as intersubjectivity. This study uses a qualitative approach with a case study design and was conducted in Padang City over a period of two months, from December to February 2024–2025. Through observation, the researcher directly observed the behaviors of the Jangan Ngalay lesbian group. Data collection also involved in-depth interviews in which the researcher asked for information regarding the forms of coming-out motives within the group. Informants were selected using the snowball sampling technique, with a total of 10 participants. Data triangulation was conducted using source triangulation and technique triangulation. The data were analyzed using Miles and Huberman's data analysis techniques, which include data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show four forms of coming-out motives among the Jangan Ngalay lesbian group in Padang City: first, coming out to find someone to confide in; second, seeking personal freedom; third, building community and networks; and fourth, resisting negative stigma toward LGBT individuals.

Keywords: Coming Out; Deviation; Lesbi; Motive.

How to Cite: Salsabila, S. A. & Amelia, L. (2026). Motif Coming Out pada Kelompok Lesbi Jangan Ngalay di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 9(1), 29-40.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2026 by author.

Pendahuluan

Lesbian di Indonesia menjadi hal yang dikatakan cukup menjadi perbincangan didukung dengan perkembangan teknologi masa kini dapat menunjukkan kegiatan apa saja yang mereka inginkan. Lesbian dapat diartikan sebagai seorang wanita yang secara emosional dan seksual menyukai sesama wanita. Tapi tidak semua lesbian memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri, banyak lesbian yang berusaha bersikap normal dan biasa saja bahkan orang-orang akan berfikir bahwa mereka biasa saja layaknya banyak orang (Ningsih, 2022). Keberadaan kaum lesbi disadari sebagai sebuah realita di dalam masyarakat dan menimbulkan berbagai macam reaksi oleh lingkungan. Hal itu terjadi karena lesbian (perilaku homoseksual pada perempuan) secara umum masih dianggap sebagai perilaku seksual yang menyimpang. Penolakan dari lingkungan sekitar dan lingkup luas membuat kaum lesbian terhimpit rasa takut, ragu, bahkan malu untuk menunjukkan identitas seksual mereka yang sebenarnya. Hal ini menjadi penghambat untuk berkomunikasi dengan masyarakat (Dewi 2017). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Indonesia menjadi isu yang kompleks dan multilapis, selain menjadi bagian dari diskusi sosial-budaya, moral, dan HAM, isu ini juga tersentuh oleh aspek penegakan hukum dan risiko kesehatan masyarakat. Baru-baru ini, pemberitaan nasional memetakan jumlah populasi LGBT di berbagai provinsi, dengan estimasi tertinggi berada di Jawa Barat (sekitar 302 ribu jiwa), diikuti Jawa Timur (300 ribu), Jawa Tengah (218 ribu), DKI Jakarta (43 ribu), dan Sumatera Barat (18 ribu). Data tersebut menunjukkan sejumlah besar individu yang diperkirakan masuk dalam kategori LGBT di Indonesia, meskipun data statistik resmi untuk orientasi seksual spesifik seperti lesbian belum tersedia secara terpisah atau diumumkan publik (Ismullah 2025).

Lesbian sering mendapat penolakan dan tekanan karena lekat dengan stigma melawan kodrat, berpenyakit, tidak normal, pendosa, sakit jiwa dan sampah masyarakat yang perlu dihindari. Stigma-stigma yang muncul tersebut berasal dari sisi agama, budaya, hukum, kesehatan dan psikologis (Ahmad 2017). Penolakan terhadap kaum lesbi di Sumatera Barat juga digencarkan oleh masyarakat. Deklarasi bahkan dilakukan oleh tokoh ulama, ormas dan masyarakat, seperti yang diberitakan oleh berita online Ganto.id bahwa puluhan orang dari Aliansi masyarakat peduli umat (Ampu) Sumatera Barat menggelar aksi tolak LGBT di GOR H. Agus Salim, minggu 29/5/2022. Berbagai spanduk penolakan terhadap perilaku LGBT juga dipajang, para demonstran juga menyebar selebaran yang merupakan ajakan untuk menjauhi perilaku LGBT terkhususnya Sumatera Barat (Warisman 2022). Kota Padang sebagai ibu kota Sumatera Barat menjadi salah satu kota yang menolak keras keberadaan kaum lesbi dibuktikan dengan adanya berita online InfoPublik Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Padang, Japeri Jarab mengimbau agar masyarakat menghindari perbuatan Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT). Pasalnya, LGBT hukumnya haram dalam Islam. Tak hanya itu, Japeri mengatakan LGBT merupakan salah satu pintu gerbang untuk berkembangnya penyakit HIV dan penyakit menular lainnya (Kusnadi 2023). Lesbi memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual, terutama dengan perempuan atau yang melihat dirinya sebagai bagian dari sebuah komunitas yang mengidentifikasi diri lesbi yang memiliki ikatan emosional-erotis dan seksual dengan perempuan dan yang mengidentifikasi diri sebagai lesbi (Sari, 2017).

Fenomena lesbian di Kota Padang bukanlah hal yang baru di tengah masyarakat. Keberadaan kelompok ini sebenarnya ada, namun sering kali tidak tampak secara jelas karena banyak di antara mereka memilih untuk tidak mengekspresikan orientasi seksualnya secara terbuka. Berdasarkan pemberitaan tahun 2018 yang dilansir melalui situs info.padang.go.id, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang mengamankan 22 orang yang diduga LGBT, dan 20 di antaranya merupakan perempuan yang teridentifikasi sebagai lesbian. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas dan keberadaan kelompok lesbian di Kota Padang sesungguhnya terdeteksi, meskipun tidak tampak secara kasat mata dalam kehidupan sehari-hari. Kecenderungan kaum lesbian untuk menutup diri dari lingkungan sosialnya yang heteronormatif semakin memperkuat posisi mereka sebagai kelompok yang tidak terlihat (*invisible group*) dalam struktur sosial masyarakat (Yelviani et al, 2019). Namun demikian, informasi terkait bagaimana mereka hidup, berinteraksi, serta cara mereka menavigasi ruang sosial di Kota Padang masih sangat terbatas. Fenomena lesbian di Kota Padang bukanlah sesuatu hal yang baru ditemukan di kalangan Masyarakat. Keberadaan mereka ada tetapi seringkali tidak disadari oleh lingkungan sekitarnya. Pada tahun 2018, dilansir dari situs info.padang.go.id, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang mengamankan 22 orang yang di duga LGBT dan 20 diantaranya adalah lesbian. Kaum lesbian cenderung lebih memilih tertutup dengan orientasi seksual mereka yang berbeda di lingkungannya yang di dominasi oleh kaum heteroseksual (Yelviani et al, 2019).

Fenomena yang terjadi di masyarakat memperlihatkan bahwa perempuan lesbian di Kota Padang memiliki kelompok sesama kaum lesbi pada aplikasi Whatsapp salah satunya kelompok *Jangan Ngalay* ini. Group-group ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial alternatif yang memungkinkan anggotanya mengekspresikan identitas pengalaman, serta perasaan yang tidak selalu dapat mereka ungkapkan di ruang publik, seperti gambar dibawah yang merupakan group WhattsApp kelompok Jangan Ngalay di Kota Padang.



Gambar 1. Grip Whatsapp Jangan Ngalay

Gambar diatas menunjukkan bahwa adanya group WhatsApp yang mereka bentuk dan bertujuan untuk menjadi wadah berbagi cerita, pengalaman, dan dukungan emosional antar anggota. Hingga saat penelitian ini dilakukan, grup ini beranggotakan sekitar 15–20 orang perempuan yang sebagian besar berusia 20–25 tahun. Dalam pengalaman yang diungkapkan oleh VA (24), informan dalam penelitian ini. Melalui wawancara, VA menjelaskan bahwa perempuan lesbian di Kota Padang memanfaatkan grup WhatsApp sebagai ruang untuk saling berkomunikasi dan memperluas relasi. Interaksi yang awalnya hanya terjadi di media sosial kemudian berkembang menjadi pertemuan langsung. Dari hubungan pertemanan online tersebut terbentuklah sebuah kelompok yang rutin berkumpul di lokasi yang telah menjadi tempat favorit mereka, yaitu GOR H. Agus Salim. Kelompok yang menamakan dirinya “Jangan Ngalay” ini beranggotakan sekitar 20 orang dan memiliki potensi untuk terus bertambah seiring meluasnya jaringan sosial yang mereka bangun. Selain menjadi ruang berkumpul, kelompok ini juga berfungsi sebagai wadah yang memberi dukungan bagi anggotanya dalam menjalani proses pengungkapan diri atau *coming out*. Dalam konteks homoseksualitas, *coming out* merupakan pernyataan terbuka mengenai identitas seksual seseorang kepada lingkungan sosialnya. Proses ini bagi perempuan lesbian merupakan langkah penting untuk menegaskan keberadaan dan keotentikan diri mereka dalam hubungan sosial. Namun, sebagaimana dikemukakan oleh Setiaji (2020), respons lingkungan terhadap *coming out* dapat beragam, mulai dari penerimaan hingga penolakan, sehingga proses ini kerap menjadi tantangan tersendiri bagi individu lesbian.

Merujuk pada temuan yang diperoleh dengan VA (24), informan mengatakan dengan grup Whatsapp ini perempuan lesbian membangun komunikasi dengan beberapa perempuan lesbian lainnya di Kota Padang. Berawal dari hanya sekadar teman *online* yang bertemu di sosial media, hingga membentuk kelompok yang sering berkumpul dan bertemu di lokasi yang sudah dijadikan tempat favorite yaitu GOR H. Agus Salim. Kelompok ini dibuat untuk membangun jaringan sosial antar perempuan lesbian sehingga anggota kelompok ini memiliki peluang untuk menjadi lebih luas. Kelompok lesbian dengan nama “*Jangan Ngalay*” ini memiliki anggota 20 orang dan akan ada kemungkinan untuk menjadi lebih banyak lagi. Melakukan pengungkapan diri atau dalam istilah homoseksual atau dalam istilah homoseksual disebut *coming out*. *Coming out* yang dilakukan oleh kaum lesbian merupakan bentuk pernyataan sikap bahwa individu lesbian telah menyatakan dirinya sebagai seorang lesbian pada lingkungannya. *Coming out* merupakan suatu proses tersendiri bagi seorang kaum lesbi agar keberadaannya dapat diterima. *Coming out* proses yang menjelaskan eksistensi diri ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Seorang lesbian yang melakukan *coming out* pada dasarnya telah memasukkan keotentikan dirinya dalam hubungan personalnya dengan orang lain. Bisa saja orang yang telah mengetahui keadaan seksualitas seorang lesbi menerima atau bahkan menolaknya (Setiaji 2020).

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan coming out lesbi telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Tobing, (2016) menguraikan bahwa bahwa lesbi *femme* yang belum melakukan *coming out* berarti belum mampu mencapai tahapan akhir dari *coming out* yaitu *integration* (Dewi & Tobing 2016). Hal serupa dikatakan Purwanti & Chairani, (2018) menyebutkan bahwa perubahan

orientasi seksual yang terjadi diawali oleh hubungan heteroseksual yang buruk yang mengakibatkan rasa kecewa terhadap lawan jenis (Purwanty & Chairani 2018). Temuan Chintya (2005) membahas mengenai gambaran kebutuhan afeksi (*need of affection*) dan proses *coming out* pada wanita lesbian, sehingga diharapkan dapat menjadi telaah untuk mengerti mengapa kebutuhan afeksi mempengaruhi seorang wanita menjadi lesbian (Cynthia 2005). Karamina (2022) menguraikan tentang kelompok lesbi di Kota Banda Aceh yang dikaji secara interaksi sosial menurut Weber. Lesbian di Kota Banda Aceh dari segi tindakan afektif dilatarbelakangi oleh keinginan dirinya sendiri, dan menjalani lesbian karena patah hati pada lakuan. Temuan Oktaviana (2020) membahas mengenai *Coming out* pada kaum lesbian di Semarang, menunjukkan bahwa sebelum berhasil pada *coming out* kepada orang tua, keluarga, teman, lingkungan sosial, dan media sosial (Oktaviana 2020). Temuan dari Haryati & Suaraya (2020) menguraikan bahwa kedua responden sama-sama pernah melakukan *coming out*, dimana terdapat variasi pada kedua responden, seperti pandangan mengenai *coming out*, cara melakukan *coming out*, orang-orang yang telah mengetahui orientasi seksual (Haryati & Suaraya 2020).

Setelah melakukan telaah kajian pustaka, penelitian sebelumnya dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu pada pembahasan kaum lesbi dan *coming out*. Namun terdapat perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yang mana penelitian sebelumnya hanya membahas tentang *coming out* secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji motif *coming out* pada kelompok komunitas *Jangan Ngalay* di Kota Padang menggunakan analisis teori fenomenologi dari Edmund Husserl. Penelitian ini menjadi menarik untuk diteliti karena mengingat bahwa sudah maraknya perkembangan lesbian di Kota Padang seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang memudahkan kelompok lesbi untuk membangun komunikasi antar sesama lesbi dan mempunyai banyak relasi sehingga mereka berani melakukan pengungkapan identitas seksual atau yang disebut *coming out*. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji permasalahan diatas. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif *coming out* pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang subjek secara mendalam (Nasution 2016), khususnya motif *coming out* pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang. Selain itu, tipe penelitian yaitu studi kasus untuk mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam tentang suatu fenomena. Penelitian ini dilakukan di Kota Padang selama dua bulan mulai dari bulan Desember hingga Februari tahun 2024-2025. Pemilihan informan menggunakan teknik *snowball* yaitu metode di mana peneliti mengidentifikasi dan merekrut informan melalui jaringan dan hubungan berkembang secara bertahap. Dalam penelitian ini terdapat 10 orang informan yang terdiri dari 8 orang anggota kelompok lesbi *Jangan Ngalay*, 1 orang teman dekatnya dan 1 orang masyarakat. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara mendalam. Observasi yang dilakukan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok *Jangan Ngalay*. Hasil observasi berupa penjelasan deskriptif dan studi dokumen di lokasi penelitian. Wawancara mendalam teknik peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara dan menanyakan hal-hal terkait motif *coming out* pada kelompok lesbi dengan regulasi ini, sehingga diperoleh data terkait motif *coming out*. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Data dianalisis dengan teknik analisis Matthew Miles dan Huberman dengan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan teori Fenomenologi dari Edmund Husserl.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh jawaban dari rumusan masalah yang peneliti teliti, yaitu mengenai bagaimana motif *coming out* pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa motif *coming out* pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang sebagai berikut.

Melakukan *coming out* untuk mendapatkan teman curhat

Kaum lesbian merupakan perempuan dengan orientasi seksual menyukai sesama perempuan yang dianggap menyimpang dalam masyarakat. Keberadaan kaum lesbian seringkali tidak diterima oleh masyarakat umum, namun peneliti menemukan beberapa orang perempuan lesbi yang melakukan *coming out* dengan motif memberitahukan kepada teman-teman dekatnya bahwa mereka adalah perempuan lesbi dengan dalih ingin mempunyai teman curhat jika ia mempunyai masalah dengan pasangannya. Hal ini

sejalan dengan temuan dari Yusmi (2021) yang mengatakan bahwa orang yang melakukan coming out agar mendapatkan dukungan dari teman-temannya dan mempunyai tempat untuk berkeluh kesah tentang hubungannya dengan pasangan sesama jenis tersebut. Hal ini telah disampaikan langsung oleh informan CH (22):

“....Aku mulai lesbian ni karena aku gak dapat kasih sayang dari ayahku karena keluarga aku broken home. Aku pernah kok pacaran sama cowok, tapi aku sering disakitin cowo secara fisik, verbal juga. Terus aku iseng aja cari-cari grup komunitas gitu di telegram, tiktok buat cari teman karena baru putus jadi aku mau cari teman curhat. Ketemulah link grup lesbi ni di tiktok, tu aku joinkan, ternyata aku nyaman bergaul sama cewek-cewek lesbi di Sumbang nih. Kalau di lingkungan pertemanan aku ndak semua sih yang bisa terima kalau aku lesbi, tapi temen-temen dekat aku tau sih kalo aku lesbi. Jadi aku sering cerita-cerita sama temen dekat aku ni soal pacar aku, apalagi kalau lagi ada masalah. Biasanya aku butuh teman curhat biar aku bisa berbagi soal masalah aku sama pacar aku ni.” (Wawancara pada tanggal 3 Januari 2025).

Berdasarkan penuturan informan, informan menyatakan bahwa awal mula ia masuk ke dunia lesbi ini karena kurangnya kasih sayang dari ayahnya karena keluarga *broken home*, ia mengaku dulunya pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis selayaknya manusia normal, tetapi ia disakiti dan mendapatkan kekerasan secara fisik maupun verbal dari mantan pacarnya itu. Setelah kejadian itu informan mencoba mencari-cari teman cerita perempuan melalui tiktok dan bergabung kedalam grup lesbi yang ada di tiktok, dari sana muncul lah perasaan nyaman untuk berhubungan dengan perempuan dan menjadi lesbi. Dalam lingkungan pertemanan, tidak semua orang bisa menerima bahwa ia lesbi, ada beberapa teman dekatnya yang mau menerima dirinya sebagai lesbi dan ia jadikan tempat berbagi cerita tentang pasangannya. Hal serupa diungkapkan oleh VA (24) ia mengatakan bahwa alasan informan masuk ke dunia lesbi berawal dari magang perkuliahan pada semester 7 di Kota Medan, berawal dari putus cinta dengan hubungan yang sudah dijalin dari SMA hingga menemukan perempuan pilihannya karena saling curhat dan berakhir nyaman. Hubungan yang informan jalin semakin lama semakin toxic dan ingin mencari teman curhat, maka dari itu informan memutuskan untuk memilih jujur atau mengakui kepada temannya bahwa informan ini belok, agar bisa bercerita tentang masalah apa yang sedang informan hadapi dengan pasangannya. Lebih lanjut dikatakan oleh informan PRS (24):

“Dulu saya sering sekali merasa tidak punya teman yang bisa mengerti saya, seperti tidak ada yang bisa saya ajak berbicara tentang perasaan saya yang seputaran perempuan. Semenjak saya bergabung dengan kelompok ini karena di kelompok ini kebanyakan mempunyai pengalaman yang sama dengan saya, jadi saya mulai terbuka tentang siapa diri saya, banyak teman baru yang bisa mengerti apa yang saya rasakan sekarang, saya jadi punya banyak teman curhat terutama soal hal-hal yang tidak bisa saya sampaikan ke orang lain. Rasanya sangat lega bisa bercerita tanpa di hakim” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2025).

Dari tiga informan diatas, dapat dilihat bahwa perempuan lesbi melakukan *coming out* atau pengakuan terhadap orientasi seksualnya karena ingin mendapatkan teman curhat tempat dimana ia merasa diterima tanpa harus berpura-pura atau merasa cemas akan stigma yang sering kali mengiringi identitas mereka. Motif *coming out* yang mereka sampaikan ini juga dipengaruhi oleh keinginan untuk mencari hubungan yang lebih mendalam sesama individu, bukan hanya sekedar teman biasa, tetapi teman yang bisa saling berbagi tanpa rasa takut atau malu. Wawancara ini menunjukkan bahwa bagi banyak lesbi, *coming out* adalah langkah penting untuk mengatasi rasa kesepian dan mencari koneksi yang lebih otentik dengan orang lain. Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keputusan melakukan coming out bagi sebagian perempuan lesbian tidak semata-mata bertujuan untuk mengungkapkan identitas seksual, tetapi lebih sebagai upaya memperoleh dukungan emosional dan ruang aman untuk berbagi cerita. Pengalaman informan menunjukkan bahwa keberadaan teman curhat memiliki peran penting dalam membantu individu menghadapi tekanan psikologis, konflik relasi, serta stigma sosial yang mereka alami. Dengan adanya relasi pertemanan yang menerima dan memahami, perempuan lesbian merasa tidak sendirian dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, coming out dapat dipahami sebagai strategi sosial untuk membangun jaringan dukungan yang berfungsi menjaga kesejahteraan emosional dan memperkuat ketahanan diri di tengah lingkungan sosial yang belum sepenuhnya inklusif.

Mencari Kebebasan Diri

Banyak perempuan lesbian yang tertekan oleh ekspektasi sosial atau norma yang menuntut mereka untuk berperilaku sesuai dengan peran heteronormatif. Keputusan untuk *coming out* sering kali di dorong oleh kebutuhan untuk melepaskan diri dari tekanan ini. Mereka ingin hidup tanpa harus menyembunyikan atau berpura-pura menjadi seorang yang bukan diri mereka. *Coming out* memberi mereka kebebasan untuk

berprilaku sesuai dengan orientasi seksual yang sebenarnya tanpa merasa terperangkap dalam kehidupan yang tidak autentik. Hal ini juga dikatakan oleh [Asmara & Valentina \(2017\)](#) bahwa orang yang melakukan coming out mempunyai harapan untuk diterima di kalangan masyarakat dan direspon baik sehingga mereka bisa mengekspresikan diri secara bebas. Hal ini dijelaskan oleh A (25) ia mengatakan:

“...Kakak lesbi dari umur 19 tahun, kakak dulu punya teman yang lesbi udah dari lama, kita bisa dibilang sahabat karib, kemana mana selalu berdua, kakak tau dia lesbi dan menormalisasikan hal itu, kakak juga sering dibawa ke tongkrongan mereka sampai akhirnya kakak terbawa arus dan juga merasakan kenyamanan berhubungan dekat dengan perempuan, dari sana lah kakak masuk ke dunia lesbi ini. Sampai akhirnya kakak mengakui kalau kakak belok ke orang-orang sekitar, karena merasa capek menutup-nutupi diri kakak yang sebenarnya, kaka mau bebas mengekspresikan diri, bahkan orangtua kakak pun sekarang sudah tau, awalnya memang sulit untuk menerima, tapi seiring berjalannya waktu, beliau bisa menerima karena beliau juga tau kakak tomboy dari kecil, beliau uga bilang kita semua sama di mata tuhan hanya saja identitas seksualnya yang berbeda” (wawancara pada tanggal 28 Desember 2024).

Informan diatas mengatakan bahwa ia lesbi dari umur 19 tahun kurang lebih telah memasuki tahun ke-6. Berawal dari mempunyai teman dan bisa dibilang sahabat karib yang mempunyai orientasi seksual yang menyimpang juga dan ia sering dibawa ke tongkrongan kaum lesbi tersebut, dari sana ia mulai terbawa arus dan merasa nyaman dengan kedekatan dengan perempuan. Sampai akhirnya ia ingin mengakui ke lingkungan sekitarnya bahwa orientasi seksualnya menyimpang karena sudah tidak mau menutup-nutupi dan ingin bebas mengekspresikan diri. Bahkan orangtuanya juga telah mengetahui bahwa ia berbeda dari perempuan lainnya. Hal ini juga dikatakan informan IPE (22) mengatakan bahwa informan sudah lama merasakan hal yang tidak benar dengan perasaannya, akan tetapi karena takut dengan reaksi orang sekitar ia menahan semua perasaannya. Tetapi lama kelamaan ia semakin merasa tidak nyaman karena setiap adanya obrolan tentang pacar ia hanya bisa diam dan ikut-ikutan. Setelah akhirnya temannya mengetahui bagaimana dirinya, ia merasa lebih bebas untuk menjadi diri sendiri, tidak perlu ada yang disembunyikan di depan teman-temannya.

Melalui wawancara-wawancara ini, dapat dilihat bahwa banyak perempuan lesbian yang merasa *coming out* memberikan kebebasan untuk hidup lebih autentik. Mereka tidak lagi terperangkap dalam ketakutan dan bisa merasa lebih nyaman dengan diri mereka sendiri. Kebebasan yang mereka cari bukan hanya tentang mengungkapkan orientasi seksual, tapi juga tentang bagaimana mereka bisa hidup dengan penuh penerimaan dari orang-orang disekitar mereka. Gambaran mengenai pengalaman dan dinamika relasi para informan dalam kehidupan sehari-hari juga terlihat dari interaksi langsung yang mereka lakukan di ruang publik maupun privat. Untuk memperkuat pemahaman mengenai kebebasan diri dan cara mereka mengekspresikan hubungan, berikut merupakan salah satu dokumentasi yang diperoleh dari informan penelitian.



Gambar 2. Gambaran Lesbi
(Sumber: Data Pribadi, 27 Desember 2024)

Gambar diatas memperlihatkan dua orang informan yang sedang melakukan interaksi fisik yang menunjukkan kedekatan emosional. dokumentasi ini mengilustrasikan bagaimana sebagian informan mengekspresikan identitas serta hubungan mereka ketika berada dalam ruang yang dianggap aman. Ekspresi kedekatan ini tidak hanya mencerminkan hubungan romantis atau emosional, tetapi juga menjadi simbol

keberanian dan pencarian ruang aman di tengah lingkungan sosial yang masih memiliki stigma terhadap orientasi seksual mereka. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa coming out bagi perempuan lesbian merupakan proses pencarian kebebasan diri dari tekanan norma heteronormatif yang membatasi ekspresi identitas seksual mereka. Keputusan untuk mengungkapkan orientasi seksual tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui pengalaman sosial yang panjang, interaksi dengan lingkungan terdekat, serta pergulatan batin untuk menerima diri sendiri. Pengalaman informan menunjukkan bahwa coming out memberikan ruang bagi individu untuk hidup lebih autentik, meskipun tetap dihadapkan pada risiko penolakan sosial. Oleh karena itu, proses ini tidak hanya mencerminkan keberanian personal, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan terhadap tuntutan sosial yang mengekang kebebasan individu dalam mengekspresikan identitas dirinya.

Membangun Komunitas dan Jaringan

Salah satu motif utama yang sering diungkapkan kaum lesbian saat *coming out* adalah keinginan untuk membangun komunitas dan jaringan yang mendukung mereka. Proses ini bukan hanya tentang mengungkapkan identitas seksual mereka kepada orang lain, tetapi juga tentang mencari ruang sosial yang aman, inklusif dan penuh dukungan yang memungkinkan mereka untuk berkembang dengan lebih baik. *Coming out* menjadi langkah penting dalam menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan orang lain yang memiliki pengalaman serupa, serta memperluas akses mereka ke jaringan yang dapat memberikan dukungan emosional, dan sosial. Hal ini disampaikan informan B (22), ia mengatakan:

“....Dulu sebelum aku *coming out*, aku ngerasa sangat terisolasi dan gak bisa bener bener ngomong ke siapapun tentang siapa aku sebenarnya. Setelah *coming out*, aku ketemu sama banyak orang yang memiliki pengalaman serupa, kami saling support dan sharing pengalaman, dan itu bikin aku ngerasa nyaman dan ngerasa bebas untuk menjadi diri sendiri, sampe kami bikin kelompok yang gak resmi atau circle lah ya namanya di zaman sekarang, kita sampe bikin grup WhattsApp buat komunikasi atau bahkan cuma sekedar ngabarin malam ini mau nongkrong dimana, atau tempat ngasi info tentang apapun itu.” (wawancara pada 6 Januari 2025).

Menurut penuturan yang disampaikan informan diatas, ia mengatakan bahwa sebelum ia melakukan *coming out* ia merasa terisolasi dan tidak bisa menceritakan kepada siapapun tentang siapa dirinya yang sebenarnya, akan tetapi setelah melakukan *coming out*, ia bertemu dengan banyak orang yang memiliki pengalaman serupa dan saling support dan berbagi pengalaman, itu yang membuat ia merasa nyaman dan bebas untuk menjadi diri sendiri. Pada akhirnya ia dan teman-temannya membentuk kelompok tidak resmi di group WhattsApp untuk berkomunikasi atau bahkan hanya sekedar memberi informasi. Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu anggota kelompok *jangan ngalay*, T (23) mengatakan bahwa semenjak ia *coming out*, ia tidak hanya sekedar bertemu dengan teman-teman baru, tapi ia juga merasa bertemu dengan keluarga baru yang bahkan membantu untuk mencari pekerjaan. Di dalam kelompok itu informan menemukan banyak orang yang mempunyai minat yang sama dan itu membantu ia untuk mendapatkan banyak peluang dalam hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara dari kedua informan ini, terlihat bahwa perempuan lesbi yang memilih untuk *coming out* dengan tujuan membangun komunitas dan jaringan seringkali melakukannya untuk mendapat dukungan emosional, merasa lebih percaya diri, menciptakan ruang aman, serta memperluas jaringan sosial mereka. Komunitas yang dibangun setelah *coming out* membantu mereka merasa lebih terhubung, diterima, dan dihargai, serta memberikan kesempatan untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Melawan Stigma Negatif terhadap Kaum LGBT

Fenomena penolakan dan stigma terhadap kelompok LGBT, termasuk lesbian, masih menjadi persoalan sosial yang kuat di berbagai wilayah Indonesia, terutama di daerah yang berpegang pada nilai-nilai keagamaan dan norma budaya yang ketat. Stigma tersebut muncul dari anggapan bahwa orientasi seksual sesama jenis dianggap sebagai perilaku menyimpang, tidak bermoral, bahkan sering diidentikkan dengan penyakit atau ancaman sosial. Sebagian besar perempuan lesbi menanggapi stigma negatif yang sering kali muncul dari ketidakpahaman masyarakat terhadap orientasi seksual mereka. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Rahardjo \(2007\)](#) mengatakan bahwa kaum LGBT berjuang bukan hanya untuk mendapatkan tempat di masyarakat, tetapi juga dalam membuka orientasi dan identitas seksualnya kepada publik yang masih terus memberikan label negatif. Dalam wawancara, salah seorang informan DM (21) mengatakan:

“Stigma yang aku hadapin tu cukup mengganggu aku si kak, banyak orang yang mikir kalo jadi lesbi tu adalah penyakit. Nah, dengan *coming out* aku pengen ngerubah pandangan orang orang ini, bahwa kami bukanlah anomali atau sesuatu yang bisa disembuhkan. Kami juga

berhak kok dicintai dan dihargai kaya orang lain. Aku ngerasa kalo semakin banyak dari kami yang *coming out*, orang-orang akan melihat bahwa kami tidak berbeda dari orang lain, dan stigma stigma negatif ini berkurang...” (wawancara pada 6 Januari 2025).

Berdasarkan penuturan informan diatas, ia mengatakan bahwa stigma negatif dari orang lain yang mengetahui bahwa ia lesbi cukup menggangu. Mereka merasa bahwa mereka bukanlah anomali atau sesuatu yang perlu diobati, mereka ingin di hargai dan dicintai seperti orang lain pada umumnya. Maka dari itu ia mengatakan bahwa jika semakin banyak dari mereka yang *coming out* maka orang-orang akan melihat bahwa mereka tidak berbeda dari orang lain, dan stigma stigma negatif itu berkurang. Selain mewawancarai beberapa anggota kelompok *jangan ngalay*, peneliti juga mewawancarai teman dekat dari informan, teman dekat tersebut bernama Shofia/Ateng (22), ia menuturkan:

“....Pada awalnya saya sedikit terkejut karena ini hal yang baru bagi saya. Kami sudah berteman cukup lama dan kita sangat dekat. Akan tetapi saya sebelumnya tidak pernah tau dan merasa bahwa dia belok. Namun setelah dia berbicara dan saya langsung berusaha untuk mendengarkannya dengan hati-hati, saya merasa kalau itu adalah bagian dari dirinya, saya harus menghargainya.” (wawancara pada tanggal 10 Januari 2025).

Melalui wawancara diatas, informan mengatakan bahwa ia terkejut dengan keterbukaan temannya yang mengakui bahwa ia memiliki orientasi seksual yang berbeda, akan tetapi setelah mencoba mendengarkan secara baik-baik ia merasa bahwa itu adalah bagian dari dirinya dan ia harus menghargainya. Terkait bagaimana penerimaan Shofia terhadap temannya yang memiliki orientasi seksual berbeda tersebut, mengatakan bahwa menurutnya yang paling penting itu adalah kepercayaan yang diberikan temannya yang memiliki orientasi seksual berbeda ini kepadanya. Dia merasa nyaman untuk bercerita membuat informan merasa bahwa informan harus selalu ada untuknya. Meskipun ada sedikit kecanggungan dan terkejut pada awal kejujurannya, akan tetapi informan mencoba untuk menerima karena orientasi seksual ini adalah bagian dari siapa dirinya. Informan sadar bahwa hal yang paling penting itu adalah ia harus tetap menjadi teman baik. Dari hasil wawancara ini, terlihat bahwa penerimaan teman terhadap *coming out* seorang lesbian sangat bergantung pada komunikasi yang terbuka dan saling pengertian. Beberapa teman mungkin merasa terkejut atau bingung pada awalnya, namun melalui waktu dan berkomunikasi yang baik, mereka bisa memahami dan menerima orientasi seksual teman mereka. Selain teman dekat, peneliti juga melakukan wawancara kepada salah satu pedagang di GOR H.Agus Salim. Pedagang ini berjualan Minuman seperti Pop Ice dan lainnya yang dimana itu dijadikan salah satu tempat berkumpulnya anggota kelompok *jangan ngalay*, informan R (25) mengatakan:

“.....Awalnya mereka datang seperti pelanggan biasa, duduk santai sambil minum, saya belum tau bahwa mereka ini menyimpang. Tapi setelah kedatangannya beberapa kali dan saya memperhatikan gelagatnya dengan sesama mereka, saya baru ngeh ternyata mereka ini lesbi. Karena mereka sudah sangat sering kesini dan akrab dengan saya, saya coba bertanya sambil bercanda kalian ini sebenarnya bagaimana? Dari sana lah mereka mulai terbuka dengan saya bahwa mereka lesbi. Mereka tetap ramah dengan saya dan saya juga tidak mempermasalahkan itu selagi mereka masi menjaga sopan santun dan menghormati pelanggan saya yang lainnya. Saya juga sama sekali tidak keberatan karna warung saya dijadikan tempat duduk oleh lesbian selama dia datang masih baik-baik dan tidak mengganggu, tidak ada alasan saya untuk menolak kedatangannya.” (wawancara pada 6 Januari 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas, informan pemilik warung mengatakan bahwa ia awalnya belum mengetahui bahwa pelanggannya tersebut memiliki perbedaan orientasi seksual. Seiring berjalannya waktu, dengan melihat gelagatnya yang berbeda, akhirnya ia menanyakan kepada pelanggan tersebut bagaimana mereka sebenarnya, lalu setelah mereka menceritakan semuanya, pedagang tersebut menerima bahwa salah satu pelanggannya adalah kelompok lesbi. Tidak ada alasan ia untuk menolak kedatangan lesbian tersebut selagi tidak mengganggu dan saling menghormati pelanggan lainnya. Dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pemilik warung bahwa pemilik warung memiliki pandangan yang terbuka dan inklusif. Dia memahami bahwa orientasi seksual adalah hal pribadi dan dia lebih mengutamakan sikap saling menghargai antar sesama. Toleransi dan pendekatan yang ramah terhadap perbedaan menjadikan warung tersebut sebagai tempat yang nyaman bagi siapa saja.

Dengan demikian, stigma negatif terhadap kaum LGBT, khususnya lesbian, bukan hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga berpengaruh besar terhadap kesejahteraan psikologis dan kualitas hidup mereka. Pengalaman yang disampaikan oleh informan menunjukkan bahwa stigma lahir dari ketidakpahaman masyarakat dan konstruksi sosial yang menempatkan orientasi seksual di luar norma dominan. Oleh karena itu, upaya melawan stigma tidak hanya menjadi tanggung jawab individu LGBT

melalui strategi seperti coming out, tetapi juga membutuhkan peran masyarakat, institusi sosial, dan negara dalam membangun ruang sosial yang inklusif, adil, serta menghargai keberagaman identitas manusia.

Pembahasan

Penelitian tentang motif *coming out* pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang dibahas menggunakan teori Fenomenologi oleh Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pengalaman sadar (*conscious experience*) para anggota kelompok Lesbi *Jangan Ngalay* terkait motif melakukan coming out. Fenomenologi Husserl memungkinkan peneliti melihat fenomena sebagaimana dialami oleh subjek, bukan sebagaimana dinilai oleh masyarakat, norma agama, maupun konstruksi sosial yang mendominasi kehidupan mereka di Kota Padang. Dalam konteks ini, penerapan fenomenologi dapat dijelaskan melalui tiga konsep utama: reduksi fenomenologis (*bracketing*), *noesis-noema*, dan intersubjektivitas. Ketiga konsep ini menjadi dasar dalam menggali dan menganalisis makna subjektif yang dibentuk oleh para informan terkait keputusan mereka melakukan coming out. Menurut Husserl untuk mendapatkan pemahaman dan wawasan mengenai suatu realitas sosial dibutuhkan studi mendalam tentang pengalaman yang diperoleh secara sadar dalam dunia nyata. Beberapa motif *coming out* yang muncul pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang merupakan pengalaman yang diperoleh secara sadar oleh kaum lesbi yang tergabung dalam kelompok tersebut. Hal ini dapat dikaji secara ilmiah dengan beberapa konsep utama dalam fenomenologi berikut.

Reduksi fenomenologis (*bracketing*)

Konsep ini membahas terkait bagaimana asumsi tentang dunia nyata dihapus sementara, hal ini dilakukan agar dapat fokus pada pengalaman murni yang muncul dengan adanya kesadaran (Husserl 1962). Dalam mengkaji motif *coming out* pada kelompok lesbi *Jangan Ngalay* di Kota Padang, peneliti mengenyampingkan terlebih dahulu asumsi bahwa lesbi adalah suatu penyimpangan seksual jika dilihat dari orientasi seksual. Pada konteks ini, kita dapat "mereduksi" pandangan umum atau stereotip yang ada dalam masyarakat mengenai lesbian, dan lebih fokus pada bagaimana individu lesbian mengalami orientasi seksual mereka tanpa dipengaruhi oleh pandangan sosial yang mendominasi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengalaman murni yang diperoleh secara sadar oleh lesbian tersebut, peneliti berfokus untuk menggali pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh kaum lesbi yang tergabung dalam kelompok *Jangan Ngalay* di Kota Padang.

Dengan konsep reduksi fenomenologis ini, peneliti menemukan bahwa terdapat motif-motif *coming out* yang dilakukan oleh kaum lesbi. Perbedaan motif *coming out* ini disesuaikan dengan kondisi dan pengalaman yang telah dialami oleh kaum lesbian tersebut. Husserl menjabarkan tindakan-tindakan yang dilakukan memiliki unsur duniawi dan psikologis dimana kedua unsur ini akan membawa manusia pada kesatuan kesadaran yang hidup ketika mengalir dalam pengalaman. Salah satu motif *coming out* yang dilakukan oleh kaum lesbi adalah untuk melawan stigma negatif masyarakat terhadap orientasi seksual yang mereka miliki. Tindakan ini muncul karena dalam kehidupan bermasyarakat kaum lesbian seringkali mendapatkan diskriminasi karena masih dianggap hal yang tabu di masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Herek (2009) yang menemukan bahwa keterbukaan identitas dapat membantu individu LGBT mengurangi beban stigma internal. Hal ini menunjukkan bahwa motif untuk mengurangi tekanan sosial melalui *coming out* merupakan fenomena yang konsisten dalam berbagai konteks budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa motif untuk mengurangi tekanan sosial melalui coming out merupakan fenomena yang konsisten dalam berbagai konteks budaya (Herek 2009). Pada konsep reduksi fenomenologis, kita dapat mencoba melihat pengalaman seorang lesbian "sebagaimana adanya," tanpa menilai atau memberi label berdasarkan norma sosial atau agama. Pengalaman ini mencakup bagaimana mereka merasakan ketertarikan terhadap perempuan. Hasil penelitian menyatakan bahwa salah satu faktor yang menjadikan seseorang menjadi lesbi adalah faktor psikologis akibat perceraian orang tua, kekerasan, dan perlakuan tidak yang dirasakan ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis. Selain itu rasa nyaman dan aman yang dirasakan oleh kaum lesbian menumbuhkan rasa ketertarikan antar sesama jenis. Kaum lesbian ini memiliki kesadaran bahwa orientasi seksual mereka adalah salah, namun secara psikologis mereka berasumsi bahwa lesbi bukanlah suatu hal yang dapat disembuhkan. Alih-alih ingin menjadi perempuan normal pada umumnya, kaum lesbian sangat ingin untuk diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu mereka berharap dengan semakin banyaknya kaum lesbi yang membuka identitas dirinya maka secara perlahan masyarakat akan mengurangi stigma negatif terhadap kaum lesbi.

Noesis dan Noema

Konsep ini menggambarkan hubungan antara tindakan kesadaran (*noesis*) dan makna atau isi dari pengalaman tersebut (*noema*). Konsep ini adalah alat penting untuk memahami bagaimana manusia memberi makna pada pengalaman mereka. Motif *coming out* lainnya yang dilakukan oleh kaum lesbi pada kelompok *Jangan Ngalay* adalah untuk mencari relasi sosial dengan membangun komunitas dan jaringan. Kesadaran

(noesis) bahwa lesbi adalah kaum yang sering memperoleh diskriminasi dalam masyarakat menjadikan kaum lesbian ini memiliki solidaritas yang kuat dengan sesama lesbian. Perempuan-perempuan lesbi pada kelompok *Jangan Ngalay* di Kota Padang ini disatukan dalam suatu kelompok dimana kelompok ini akan menjadi wadah bagi mereka untuk mengekspresikan diri, untuk memperoleh dukungan, dan mencari pekerjaan, serta mencari peluang untuk perkembangan kehidupan mereka. Hal inilah yang menjadi makna dari pengalaman mereka sebagai lesbian (noema). Penelitian oleh Purwanty & Chairani (2018) juga mengatakan bahwa individu lesbian yang melakukan *coming out* cenderung lebih terhubung dengan komunitas yang memiliki pengalaman serupa, yang pada gilirannya memberi dukungan emosional dan sosial. Menjadi seorang lesbi juga memberikan mereka pengalaman yang bermakna dalam kehidupan. Sebagai sesama lesbi mereka dapat membangun relasi sosial melalui kelompok *Jangan Ngalay* untuk mendapat dukungan emosional, merasa lebih percaya diri, menciptakan ruang aman, serta memperluas jaringan sosial mereka. Kelompok yang dibangun setelah melakukan *coming out* membantu mereka merasa lebih terhubung, diterima, dan dihargai, serta memberikan kesempatan untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, melalui konsep noesis dan noema dapat dipahami bahwa pengalaman *coming out* dan keterlibatan perempuan lesbian dalam komunitas bukan sekadar tindakan sosial, tetapi merupakan proses pemaknaan atas pengalaman hidup mereka sebagai individu yang terpinggirkan. Kesadaran (noesis) yang terbentuk dari pengalaman diskriminasi mendorong mereka untuk mencari ruang sosial yang aman, sementara makna (noema) yang dihasilkan terwujud dalam rasa solidaritas, penerimaan diri, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik. Keberadaan komunitas menjadi medium penting bagi perempuan lesbian untuk mengekspresikan identitas, membangun jaringan sosial, serta memperoleh dukungan emosional dan sosial. Oleh karena itu, pengalaman ini menunjukkan bahwa makna hidup sebagai lesbian tidak terbentuk secara individual semata, melainkan melalui relasi sosial yang memungkinkan mereka merasa diakui, dihargai, dan memiliki kesempatan untuk berkembang dalam berbagai aspek kehidupan.

Intersubjektivitas

Kondisi yang berada di antara subjektivitas (pengalaman pribadi) dan objektivitas (fakta yang berlaku secara universal), dimana suatu fenomena dialami secara pribadi oleh lebih dari satu individu. Seperti yang kita ketahui bahwa lesbi tidak hanya dirasakan oleh satu individu saja, meskipun dianggap menyimpang, kaum lesbi ini cukup banyak di Kota Padang. Edmund husserl berargumen bahwa pengalaman subjektif seseorang tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa mempertimbangkan perspektif orang lain. Intersubjektivitas ini memungkinkan kita untuk berbagi makna, memahami pengalaman bersama sebagai kenyataan objektif yang dapat diterima oleh semua individu (Husserl 1962). Untuk memahami motif *coming out* pada kelompok lesbi di Kota Padang, peneliti harus memiliki berbagai macam sudut pandang dan juga mempertimbangan perspektif berdasarkan nilai dan norma serta perspektif dari kaum lesbi itu sendiri. Untuk memahami makna dan pengalaman yang dirasakan oleh kaum lesbi, peneliti harus menjauhkan dirinya dari prasangka terhadap sekelompok orang agar tidak terjadi bias dalam penelitian. Untuk itu peneliti dalam melihat motif *coming out* ini hanya berfokus pada pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh kaum lesbi ketika membuka identitas dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Namun intersubjektivitas tidak hanya sebatas memahami pengalaman yang dirasakan oleh individu, intersubjektivitas juga memerhatikan fakta yang berlaku (objektivitas). Faktanya dalam masyarakat lesbi akan tetap dianggap sebagai penyimpangan seksual karena menyalahi nilai dan norma yang berlaku. Menurut norma sosial dan budaya, masyarakat masih memegang norma heteronormatif, yang menganggap hubungan antara pria dan wanita sebagai standar yang "benar" atau "alami." Oleh karena itu, hubungan sesama jenis, termasuk lesbian, sering dipandang sebagai penyimpangan atau sesuatu yang tidak sesuai dengan norma yang ada.

Dalam kasus lesbian, pengalaman ini tidak dapat dipisahkan dengan pengaruh sosial. Intersubjektivitas juga berarti bahwa seorang lesbian berinteraksi dengan masyarakat yang mungkin memiliki pandangan berbeda tentang seksualitas. Fenomena ini tidak hanya terjadi di dalam diri individu, tetapi juga dalam hubungan mereka dengan orang lain, baik dalam keluarga, teman-teman, atau bahkan dalam ruang publik. Interaksi sosial ini dapat memengaruhi cara mereka memahami diri mereka sebagai lesbian, ketika seorang lesbian melakukan *coming out* dan terbuka dengan orientasi seksual mereka yang tidak seperti orang pada umumnya, respon yang diberikan oleh masyarakat dapat menentukan apakah mereka merasa diterima atau terpinggirkan. Proses penerimaan diri baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang-orang sekitar menjadi bagian penting dalam memahami pengalaman lesbian. Fenomenologi Husserl juga memberi perhatian besar pada cara individu memberi makna terhadap pengalaman mereka. Bagi sebagian individu lesbian dalam kelompok *Jangan Ngalay* di Kota Padang, pengakuan terhadap orientasi seksual mereka merupakan suatu tindakan yang memerlukan waktu dan pertimbangan. Artinya, untuk melakukan *coming out*, perempuan lesbi awalnya menutupi orientasi seksual mereka, namun lama kelamaan mereka melakukan *coming out* khususnya kepada orang-orang terdekat seperti orang tua dan teman-teman dekat. Hal ini

dilakukan untuk mendapatkan teman curhat, mencari kebebasan diri, melawan stigma negatif dari masyarakat, dan membangun relasi sosial.

Proses penerimaan diri baik dari dalam diri sendiri maupun dari orang-orang sekitar menjadi bagian penting dalam memahami pengalaman lesbian. Melalui teori fenomenologi Husserl, kita bisa melihat bahwa orientasi seksual lesbian adalah pengalaman yang sangat subjektif, yang bergantung pada bagaimana individu merasakan dan memberi makna terhadap ketertarikan mereka pada sesama perempuan. Begitu juga dengan motif *coming out* yang dilakukan juga berbeda-beda tergantung pada pengalaman yang sangat subjektif yang dirasakan oleh masing-masing individu lesbian. Dengan memanfaatkan prinsip-prinsip fenomenologi seperti reduksi fenomenologis, neosis dan neoma, serta inter-subjektivitas, kita dapat lebih memahami bagaimana individu lesbian berhubungan dengan dunia mereka, baik secara internal (dalam diri mereka) maupun eksternal (dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas). Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman pribadi dan pengertian mendalam terhadap subjektivitas dalam memahami fenomena lesbian.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk memahami motif *coming out* pada kelompok lesbi "*Jangan Ngalay*" di Kota Padang, dengan menggunakan pendekatan teori fenomenologi Edmund Husserl. Berdasarkan temuan penelitian, *coming out* pada kelompok ini merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai motif, seperti kebutuhan akan dukungan emosional, keinginan untuk memperoleh kebebasan diri, serta upaya membangun komunitas dan jaringan sosial. Motif *coming out*, sebagaimana dijelaskan oleh teori fenomenologi, adalah sebuah upaya untuk menghadirkan pengalaman subyektif menjadi bagian dari realitas yang dapat dimaknai bersama. Dalam hal ini, motif *coming out* tidak hanya mencerminkan keinginan individu untuk menerima dan mengungkapkan identitas seksualnya, tetapi juga merupakan hasil dari intersubjektivitas, yakni bagaimana individu lesbian di kelompok "*Jangan Ngalay*" berbagi makna, pengalaman, dan dukungan dalam lingkungan sosial mereka. Temuan ini memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, bagi komunitas LGBT, hasil ini menunjukkan pentingnya ruang aman dan kelompok dukungan untuk memperkuat identitas dan keberanian dalam mengungkapkan orientasi seksual. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang terbatas pada satu komunitas spesifik di Kota Padang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh komunitas lesbi di wilayah lain. Penelitian ini secara praktis memberikan wawasan mendalam bagi para pendidik, aktivis sosial, dan praktisi konseling untuk memahami dinamika *coming out* di kalangan lesbian dalam konteks budaya lokal.

Daftar Pustaka

- Ahmad, R. (2017). Konstruksi Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) Dalam Film Marvel Cinematic Univers (Analisis Hermeneutika Schleiermacher). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- Asmara, K. Y., & Valentina, T. D. (2017). Konsep diri gay yang coming out. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2).
- Cynthia, T. (2005). Gambaran Kebutuhan Afeksi (Need of Affection) Dan Proses Coming Outpada Wanita Lesbian. Universitas Gundarma.
- Dewi, I. G. A. P., & Tobing, D. H. (2016). Faktor-Faktor Yang Menghambat Coming Out Pada Lesbi Femme Di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1). <http://doi:10.24843/jpu.2016.v03.i01.p03>.
- Haryati, T., & Suarya, L. M. K. S. (2020). Gambaran coming out pada perempuan lesbian dan biseksual dewasa awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1).
- Herek, G. M. (2009). *Sexual stigma and sexual prejudice in the United States: A conceptual framework. In Contemporary perspectives on lesbian, gay, and bisexual identities*. New York, NY: Springer New York.
- Husserl, E. (1962). Ideas: general introduction to pure phenomenology: trans.
- Ismullah, F. (2025). Daftar 5 Provinsi Dengan Jumlah LGBT Terbanyak di Indonesia. <https://www.noa.co.id/daftar-5-provinsi-dengan-jumlah-lgbt-terbanyak-di-indonesia/>.
- Kusnadi, K. (2023). Ketua MUI Kota Padang Imbau Warga Untuk Menghindari LGBT. <https://www.infopublik.id/kategori/nusantara/792570/ketua-mui-kota-padang-imbau-warga-untuk-hindari-lgbt>.
- Nasution, E. (2016). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Prayoga.
- Ningsih, O. S. (2022). Komunikasi interpersonal lesbian (Menjalin hubungan dengan pasangan dalam interaksi sosial). Widya Mandala Surabaya Catholic University.
- Oktaviana, E. R., Dwikurnaningsih, Y., & Windrawanto, Y. (2020). Coming Out pada Kaum Lesbian di Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 9(1), 23-29.

-
- Purwanty, F., & Chairani, L. (2018). Perubahan orientasi seksual pada komunitas lesbian (anak belok). *Jurnal Psikologi Talenta*, 3(2), 9-19.
- Rahardjo, W. (2007). Sikap akan respon terhadap identitas sosial negatif dan pengungkapan orientasi seks pada gay. *Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Sari, E. R., & Bahri, S. (2017). *Kehidupan Pasangan Lesbian (Studi Kasus Di Kota Pekanbaru)*. Universitas Riau.
- Setiaji, A. (2020). Konstruksi Sosial Pada Gay Yang Coming Out. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, (2), 312.
- Sugiarto, I. A. (2017). Manajemen Komunikasi Privasi Kaum Lesbian di Kota Samarinda. *E-journal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 580-592.
- Warisman, R. (2022). Gelar Aksi Tolak LGBT, Ampu Sumbar Harap Tidak Ada Normalisasi LGBT di Sumbar. <https://www.ganto.co/berita/4825/gelar-aksi-tolak-lgbt-ampu-sumbar-harap-tidak-ada-normalisasi-lgbt-di-sumbar.html>.
- Yelviani, G., Fatmariza, F., & Dewi, S. F. (2019). Fenomena Butchi dan Dampak Sosialnya: Studi Kasus Pada Masyarakat di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Journal of Civic Education*, 2(1), 12-22.
- Yusmi, H. (2021). Coming out pada gay. *Psikoborneo Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2).